

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Singkat SMAN 1 Tanta

- a. Nama Sekolah : SMA NEGERI 1 TANTA
- b. Alamat Sekolah : Jalan Pembangunan Rt.IV
Kec.Tanta Kab.Tabalong
Provinsi Kal – Sel
- c. Telpon/Fax : (0526) 2030817 / 081349689477
- d. E-mail : smantadibesta@gmail.com
- e. Website : www.smantadibesta.blogspot.com
- f. Kordinat : - Long E 115°, 22′ , 46.7004"- Lat S 2° , 11" , 50.298"
- g. Status Sekolah : Negeri
- h. Th. Mulai Beroperasi : 2003
- i. Jenjang, No. SK, dan
Nilai Akreditasi : SMA/MA, Ma dengan nilai : **B (Baik)**
- j. Tahun Sertifikasi
ISO 9001:2001 : -

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Tanta merupakan sekolah umum yang terdekat dan strategis karena letaknya ditengah-tengah lingkungan masyarakat, sekolah ini tidak hanya menerima siswa yang beragama Islam, namun juga yang beragama lain seperti Kristen dan Katolik.

Sebagai bentuk usaha dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengarahkan peserta didik sebagaimana agama yang dianutnya, sekolah ini memiliki visi: “menuju *insan* SMAN 1 Tanta yang taat berbadah, peduli lingkungan, unggul dalam prestasi, dan mandiri (tabah pedasi diri)”; sedangkan misi: “1) mengembangkan sikap partisipatif dalam setiap kegiatan keagamaan, 2) mengupayakan ketuntasan membaca kitab suci agama yang dianut, 3) menghasilkan lulusan yang peduli terhadap kegiatan pelastarian fungsi lingkungan, pencegahan terjadinya pencemaran dan pencegahan terjadinya kerusakan lingkungan hidup, 4) menjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat, 5) mengembangkan sumber daya secara optimal dalam rangka mempersiapkan siswa yang unggul dalam prestasi akademik, 6) mengembangkan sumber daya secara optimal dalam rangka mempersiapkan siswa unggul dalam prestasi nonakademik, 7) mengembangkan kemampuan berkreasi dan berinovasi”, adapun tujuan dari sekolah ini adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.¹

Siswa di sekolah ini berjumlah 190 orang, yang terbagi dalam tiga tingkatan kelas. *Pertama*, kelas X Mipa^{a-b} dan IPS berjumlah 56 orang siswa, terdiri dari 33

¹ Profil SMAN 1 Tanta, 18 Januari 2022, pukul 11:30 AM.

orang siswa laki-laki Muslim, 16 orang siswi Muslim dan 7 orang siswi Non Muslim. *Kedua*, kelas XI Mipa dan IPS^{a-b} berjumlah 65 orang siswa, terdiri dari 29 orang siswa Muslim, 7 orang siswa Non Muslim, 25 orang siswi Muslim dan 4 orang siswi Non Muslim. *Ketiga*, kelas XII Mia dan IPS^{a-b} berjumlah 69 orang siswa, terdiri dari 30 orang siswa Muslim, 4 orang siswa Non Muslim, 24 orang siswi Muslim dan 11 orang siswi Non Muslim.

Tenaga guru dan tata usaha di SMAN 1 Tanta terbagi menjadi tiga, yang *pertama* guru yang memiliki jabatan dalam organisasi sekolah, *kedua* guru mata pelajaran, *ketiga* staf penunjang. Guru dan staf usaha di SMAN 1 Tanta memiliki latar pendidikan yang berbeda, ada yang S1, S2 dan ada yang masih belum memiliki gelar sarjana atau honorer.²

Sarana dan prasarana di sekolah ini sudah cukup memadai, namun ruang kelas masih kurang. Akibatnya ketika mata pelajaran agama berlangsung mengharuskan salah satu penganut agama lain mengalah dan melaksanakan pembelajaran di perpustakaan atau di mushola sekolah.

2. Problematika Pembelajaran Materi Ilmu Waris di SMAN 1 Tanta dan Faktor-Faktornya.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya materi ilmu waris, baru dilaksanakan secara langsung setelah beberapa masa pembelajaran dilakukan secara virtual. Meskipun pembelajaran sudah bisa secara faktual namun alokasi waktu pembelajaran dikurangi menjadi 25X3 atau 75 menit dari waktu normal

² Tata Usaha SMAN 1 Tanta.

45X3 atau 135 menit,³ hal ini berdasarkan keputusan dari Kemendikbud yang mewajibkan dilaksanakannya pertemuan tatap muka (PTM) terbatas.⁴

Materi ilmu waris diajarkan dalam dua kali pertemuan, pertemuan pertama berfokus terhadap penjabaran materi mengenai ketentuan dari Allah Swt terhadap pembagian harta warisan sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an surah An-Nisa (4) ayat 11-12, dan ayat 178. Dari ayat tersebut pendidik menjabarkan bahwasanya baik itu laki-laki atau perempuan memiliki bagiannya masing-masing dalam mewarisi peninggalan orang tuanya. Namun, ketika pertemuan yang kedua pendidik berfokus terhadap praktek menghitung pembagaian harta warisan. Berdasarkan alokasi waktu pembelajaran di atas, pendidik merasa kekurangan waktu. Menurutnya "praktek menghitung pembagaian harta warisan ini perlu lebih dari satu dua kali, karena jika hanya dua tiga kali saja masih belum cukup untuk memahami siswa". Menurut siswa itu sendiri "pendidik tidak mengulang kembali penjelasan sebelumnya, karena mereka masih kurang memahami akan penjabaran teori tersebut". Sehingga penyampaian materi dalam pembelajaran menjadi kurang efektif, sebagaimana tutur ISH: "Ibu merasa waktu ngajarnya ini sangat kurang, tapi Alhamdulillah saja bisa pertemuan tatap muka. *Mun semalam tuh* sudah pembelajaran *online* ditambah sulit mengontrol siswa dalam pembelajaran".⁵

³ Wawancara secara virtual melalui panggilan WA, 28 Januari 2022, pukul 18.35-21.47 AM.

⁴ Kemendikbud, *Semua Sekolah Wajib Melaksanakan PTM Terbatas pada 2022*, ditpsd.kemdikbud.go.id, 2022, <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/semua-sekolah-wajib-melaksanakan-ptm-terbatas-pada-2022>.

⁵ Bincang-bincang dengan ISH, Guru PAI SMAN 1 Tanta hari Selasa, 11 Januari 2022 usai pembelajaran di kelas XII IPS B.

Adapun media pembelajaran pendidikan agama Islam materi ilmu waris di SMAN 1 Tanta menggunakan Al-Qur'an, buku paket PAI, papan tulis dan sepedol. Seperti tutur ISH:

“Untuk media pembelajaran waktu *online semalam* siswanya *dipinjami* buku paket satu orang satu dan menggunakan *Google classroom*, sekarang ini kita menggunakan Al-Qur'an, buku paket, papan tulis dan sepedol”.⁶

a. Proses Pembelajaran

Selama masa observasi, peneliti mendapati Ibu guru PAI berberapa kali terlambat datang ke sekolah. Ketika peneliti bertanya kepada dewan guru akan hal ini, tutur mereka: “Ibu Agama ini memang sering terlambat datang ke sekolah, beliau sambil mengurus orang tua yang sudah lanjut usia”.⁷ Selang beberapa menit setelahnya datanglah beliau, dan langsung mengkondisikan kelas.

Pembelajaran dimulai dengan berdo'a bersama, lalu dilanjutkan dengan bertadarus Al-Qur'an surah An-Nisa (4) ayat 11-12 dan ayat 178. Setelah itu materi ajar dikaitkan dengan ayat tersebut, Ibu guru juga memberikan beberapa kuesioner mengenai bahan ajar kepada peserta didik. Setelah dirasa cukup, peserta didik diminta untuk mengamati gambar yang terdapat dalam buku paket PAI. Sedangkan untuk kelas yang materinya diajarkan siang hari langsung masuk kedalam materi ajar yang mana peserta didik disuruh mengamati gambar yang terdapat dalam buku paket, kemudian ditanyai kephahaman siswa mengenai materi yang akan diajarkan.

⁶ Wawancara dengan ISH, Guru PAI SMAN 1 hari Jum'at, 28 Januari 2022.

⁷ Dewan guru, guru SMAN 1 Tanta, Januari 2022.

Penyampaian materi ajar dengan metode ceramah dan tanya jawab, serta diakhir pembelajaran peserta didik diberikan tugas latihan. Namun dipertemuan kedua beliau meminta tiap barisan duduk maju mengerjakan contoh soal pembagain harta warisan dan jika tidak bisa maka harus menunjuk temannya, apabila juga tidak bisa maka akan berdiri didepan kelas, peserta didik menjadi lebih aktif dan fokus terhadap contoh soal yang diberikan. Namun waktu belajar melebihi alokasi waktu, sehingga penjelasan lainnya menjadi terlewatkan. Sebagaimana tutur ISH:

“karena PTM terbatas jadi terasa kurang waktu belajar, padahal siswa ini perlu lebih dari sekali harusnya belajar menghitung ini”.⁸

b. Partisipasi Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran

Menurut hasil pengamatan peneliti ketika masa observasi, peserta didik sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, karena merupakan ilmu yang baru diketahui sebagaimana tutur responden: “*ulun* baru tahu mengenai masalah ini ka, makanya penasaran dan ingin tahu lebih jauh”.⁹ Namun, ada juga dari mereka yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Setelah peneliti telusuri ternyata karena tidak semua siswa memiliki latar jenjang pendidikan agama, sehingga sulit bagi mereka untuk memahami penjelasan dari guru. Sebagaimana tutur siswa yang tidak pernah belajar di lembaga berlatar agama: “*ulun kada* tapi paham dengan materi ini, apa lagi masalah menghitung”.¹⁰

⁸ Wawancara dengan ISH usai pembelajaran, SMAN 1 Tanta, Januari 2022.

⁹ Wawancara dengan I, siswa kelas XII SMAN 1 Tanta pada hari Jum'at, 21 Januari 2022.

¹⁰ Wawancara dengan AP, siswa kelas XII SMAN 1 Tanta pada hari Jum'at, 04 Februari 2022.

Lingkungan belajar yang bersih, sejuk dan tidak pengap menjadikan suasana pembelajaran lebih nyaman. Namun, karena berada di siang hari menjadikan sebagian peserta didik tidak fokus dalam belajar.¹¹

Contoh soal yang dikerjakan langsung oleh peserta didik dipapan tulis menjadikan fokus belajar menjadi meningkat karena mereka tidak mau berdiri di depan kelas sampai ada dari mereka yang bisa mengerjakannya, masing-masing dari mereka antusias membuka buku dan mencoba mengerjakan guna mempersiapkan diri sebelum ditunjuk temannya.

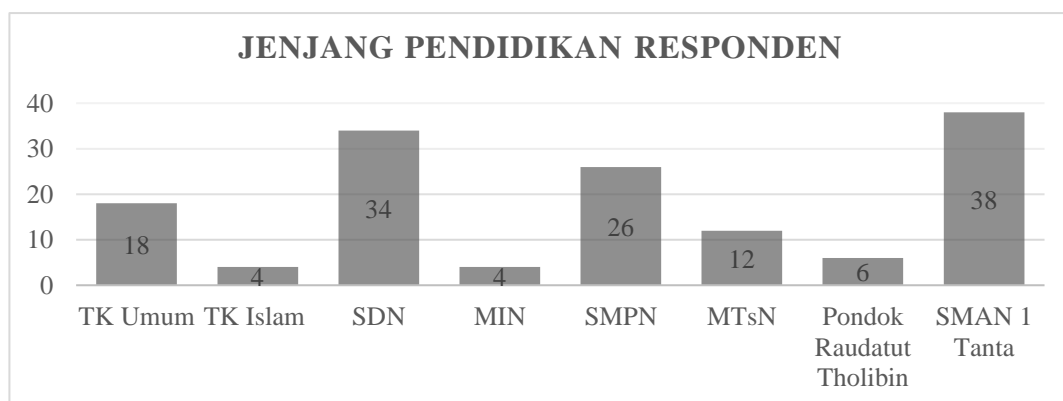
c. Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwasanya sekolah ini tidak hanya menerima peserta didik yang beragama Islam, namun juga terbuka terhadap penganut agama lainnya. Hal ini karena sekitaran SMAN 1 Tanta terdapat entis yang mengimani keyakinan dari agama yang dianutnya, maka dari itu seringkali terjadinya ketimpangan akan pemahaman toleransi beragama dan pemahaman akan segala hal yang di haramkan oleh Allah Swt.¹²

Sejalan dengan fakta yang peneliti dapat dari observasi, peneliti menggali data lebih lanjut mengenai pembelajaran materi ilmu waris melalui wawancara. Hasil menunjukkan bahwasanya peserta didik kelas XII memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda mulai dari umum, agama, dan Pondok Pesantren. Untuk lebih mudah memahaminya berikut peneliti lampirkan tabel berikut:

¹¹ Observasi langsung peneliti terhadap proses pembelajaran di kelas XII IPA, SMAN 1 Tanta pada hari Selasa, 11 Januari 2022.

¹² Observasi langsung peneliti terhadap lingkungan SMAN 1 Tanta.



Gambar 4. 1 Tingkatan Jenjang Pendidikan Responden

Melalui jenjang pendidikan responden tersebut, persentase tinggi di pegang oleh sekolah umum. Artinya jika lingkungan tempat tinggalnya tidak mengajarkan akan pengetahuan agama maka hanya sekolah umum melalui pelajaran agama yang berperan mengajarkannya, sedangkan pelajaran agama di sekolah umum sendiri diajarkan secara umum. Mata pelajaran PAI materi ilmu waris khususnya hanya diajarkan secara singkat dan bahkan sebelum peneliti mengadakan penelitian ini, pelajaran materi ilmu waris hanya diajarkan satu kali pertemuan dan tidak diajarkan ulang dipertemuan berikutnya.

Dengan keberagaman dari 38 latar belakang pendidikan responden, menurut ISH: “siswa yang sambil sekolah Pondok Pesantren tidak terlalu mahir juga dengan pelajaran agama bahkan ada dari mereka yang jarang masuk sekolah”.¹³ Memang tidak semua peserta didik dapat menguasai materi yang diajarkan di Pondok Pesantren dengan baik, namun setidaknya menjadikan mereka memiliki landasan pengetahuan agama sehingga sikap dan prilaku mereka lebih baik.

¹³ Wawancara dengan ISH, guru PAI SMAN 1 Tanta usai pembelajaran, Januari 2022.

Pondok Raudatut Tholibih berlokasi di Tanta, Pondok ini baru beroperasi sekitar 10 tahunan. Dengan adanya Pondok ini menjadikan anak-anak disekitar memahami pengetahuan agama Islam, Pondok ini memulai pelajarannya dari sehabis waktu sholat Asar hingga jam sepuluh malam. Karenanya di pagi hari mereka sekolah umum dan ada juga yang ke MTs dan MA, seperti yang peneliti jumpai di SMAN 1 Tanta. Berkaitan dengan materi ilmu waris, menurut peserta didik yang sambil mondok: “Alhamdulillah mudah dipahami karena di Pondok kemaren ada belajar ilmu waris, tapi masih dalam pembahasan materinya aja belum sampai kepraktek menghitungnya”.¹⁴ Apa lagi sebagian dari mereka tidak suka menghitung dan tidak adanya kemauan untuk belajar mandiri, sehingga merasa sulit saat diberikan tugas untuk menghitung pembagian harta warisan.

Sedangkan pendidik sendiri memiliki latar belakang pendidikan mulai dari SDN Belimbing 4 Tanjung; MTsN Tanjung; MAN Tanjung; dan IAIN Antasari Banjarmasin. Ketika beliau kuliah di IAIN dulu belum ada konsentrasi seperti sekarang ini, yang ada hanya pendidikan agama Islam.¹⁵

Dengan latar belakang pendidikan tersebut, dapat dipahami bahwasanya pengakuan beliau mengenai kurang menguasai mata pelajaran ilmu waris tersebut memang sedikit besarnya ada sangkut pautnya dengan latar belakang pendidik beliau. Karena pada kenyataannya tidak semua pendidik agama dapat menguasai seluruh materi ajar, apalagi pendidikan agama Islam merupakan induk dari ilmu pengetahuan yang ada didalamnya.

¹⁴ Wawancara sengan IW dkk, siswa kelas XII SMAN 1 Tanta pada hari Jum'at, 04 Februari 2022.

¹⁵ Wawancara secara virtual melalui panggilan WA, 28 Januari 2022, pukul 18.35-21.47 AM.

B. Pembahasan

Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Ilmu Waris di SMAN 1 Tanta sebagaimana yang telah terstruktur dalam fokus penelitian, terdapat dua pokok utama yang menjadi inti masalah dalam penelitian ini. Inti dari permasalahan tersebut kemudian peneliti uraikan sebagaimana temuan yang telah peneliti dapati di lapangan, yakni sebagai berikut:

1. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Ilmu Waris Di SMAN 1 Tanta Dan Faktor-Faktor Yang Menyebabkannya

Sekolah Menengah Atas Negeri merupakan sekolah yang bersifat umum, yang mana isinya hanya mengajarkan pengetahuan umum yang bersifat duniawi. Namun, dengan adanya kerjasama antara Kementerian Agama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka menyelenggarakan dan mengatur pendidikan agama, maka SMA juga mengajarkan pendidikan agama. meskipun pendidikan agama yang di ajarkan tidak serinci dengan sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, namun hal ini sudah memfasilitasi siswa untuk hidup sejalan dengan ajaran agama yang dianutnya.

Sejalan dengan hal tersebut tentu saja menimbulkan berbagai macam reaksi, salah satu reaksinya merupakan terjadinya permasalahan dalam belajar mengajar. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti terhadap informan, dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya mereka yang memiliki latar belakang pendidikan agama Islam lebih mudah memahami materi ilmu waris. Sedangkan mereka yang tidak, mengalami kesulitan untuk memahami materi

tersebut, apa lagi rata-rata dari mereka tidak ada yang belajar terlebih dahulu sebelum berangkat ke sekolah.¹⁶

Munurut pengakuan dari ISH guru PAI, banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dan juga malas mencatat materi yang beliau jelaskan. Hal ini peneliti buktikan dari hasil observasi, ternyata memang sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh ibu guru.¹⁷

Sedangkan menurut siswa, suara ibu guru tidak terlalu nyaring dan terlalu cepat menjelaskannya, tulisan ibu juga kecil, dan jika bisa pembahasnya lebih diperluas serta dijelaskan lebih rinci karena kami sulit memahinya.¹⁸ Hal ini dikarenakan adanya PTM terbatas maka alokasi waktu pembelajaran juga berkurang menjadi 75 menit dari waktu normal 135 menit, serta menurut hasil wawancara dari ibu guru, diketahui bahwasanya beliau kurang menguasai materi ilmu waris dan waktu masa beliau kuliah belum ada konsentrasi, yang ada hanya PAI.¹⁹

Sedangkan Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya problematika pembelajaran pendidikan agama Islam materi ilmu waris di SMAN 1 Tanta dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran, maka dari itu sangat

¹⁶ Observasi dan wawancara langsung kepada peserta didik, 12 Januari 2022 – 14 Februari 2022.

¹⁷ Wawancara secara virtual melalui panggilan WA, 28 Januari 2022, pukul 18:35-21:47 AM.

¹⁸ Wawancara dengan siswa kelas XII SMAN 1 Tanta pada hari Jum'at, 18 Januari 2022-04 Februari 2022.

¹⁹ Bincang-bincang dengan ibu guru setelah jam pelajaran habis dibangku depan kelas, 20 Januari 2022, pukul 09:25 PM.

penting bagi kita untuk memahami akan kedua faktor tersebut. Untuk memudahkan peneliti dan pembaca, berikut ini peneliti deskripsikan:

a. Faktor Internal

Merupakan suatu permasalahan yang berasal dari dalam diri peserta didik, hal ini terbukti dari hasil obserpasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Dari hasil tersebut di ketahui bahwasanya:

- 1) Rata-rata siswa malas untuk belajar di hari sebelum berangkat ke sekolah.
- 2) Malas mencatat penjelasan dari ibu guru.
- 3) Sering tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh ibu guru.
- 4) Tidak menyiapkan buku belajar dengan baik.²⁰

b. Faktor Eksternal

Faktor ini merupakan suatu permasalahan yang berasal dari luar peserta didik, seperti dari pendidik, lingkungan belajar, dan lain-lain. Faktor tersebut antara lain:

- 1) Ibu guru beberapa kali terlambat masuk ke kelas, karenanya waktu belajar mengar jadi berkurang, ditambah pengurangan waktu dari PTM terbatas.
- 2) Ibu guru tidak menguasai materi ilmu waris.
- 3) Penyampaian materi kurang menarik, karena hanya ceramah dan terkadang menulis di papan tulis.
- 4) Penyampaian materi dari ibu guru terlalu cepat.

²⁰ Wawancara dengan siswa, 28 Januari, pukul 09:00-11:57 & 11 Februari 2022, pukul 08:00-11:50.

- 5) Suara ibu kurang jelas ditambah menggunakan masker.
- 6) Teorinya kurang jelas, sehingga banyak siswa yang kurang mampu memahami.
- 7) Ibu guru tidak mengulang penjelasan, karena waktu belajar yang kurang memadai.
- 8) Tidak adanya labolatorium khusus untuk pelajaran agama.²¹

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Peserta Didik Meminimalisir Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Ilmu Waris Di SMAN 1 Tanta

Dalam usaha meminimalisir problematika dalam pembelajaran, ibu guru merencanakan untuk:

- a. Lebih sering mempraktekkan menghitung pembagian harta warisan, karena sekali atau dua kali masih tidak mencukupi untuk memahami siswa.
- b. Selalu mengecek buku siswa, agar mereka mengerjakan tugas yang telah diberikan.
- c. Berencana untuk menambah jam mata pelajaran diluar hari. Karena hari Jum'at khusus untuk kegiatan adiwisata maka beliau berencana kedepannya untuk menambah di hari tersebut.²²

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik, diketahui bahwasanya cara mereka meminimalisir dengan cara:

- a. Belajar mandiri sebelum berangkat ke sekolah

²¹ Observasi dan wawancara dengan siswa. Kamis, 20 Januari 2022 Pukul 08:11-09:19 AM.

²² Wawancara dengan ISH selaku guru PAI, 20 Januari 2022, pukul 09:25 AM.

- b. Bertanya dengan teman
- c. Bertanya dengan ibu guru
- d. Mempelajari kembali materi yang telah dipelajari di sekolah.²³

Menurut hasil temuan data yang peneliti dapat diketahui bahwasanya ada niat baik dari kedua sisi untuk menggapai hasil pembelajaran yang lebih baik lagi dikemudian hari, niat baik itu sendiri berupa kesadaran diri untuk memberikan praktek menghitung pembagaian ilmu waris baik di jam pelajaran maupun diluar waktu pelajaran, sabar dan tekun memantau keaktifan peserta didik, selalau menyiapkan diri sebelum pergi ke sekolah, tidak malu dan gengsi untuk bertanya dikala tidak bisa, dan selalu mengulang-ulang kembali pelajaran yang telah dipelajari di sekolah.

C. Analisis Data

Penganalisisan data merupakan tahap puncak dari tahapan penelitian, dengan teknik ini peneliti terbantu dalam menggambarkan permasalahan berdasarkan argumentasi dari hasil temuan yang bersifat logis dan objektif.

Sebagaimana data-data yang telah peneliti dapatkan dan paparkan di atas, analisis data yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut:

1. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Tanta
Dan Faktor-Faktor Yang Menyebabkannya

Permasalahan dalam pembelajaran PAI materi ilmu waris di SMAN 1 Tanta secara induktif dapat dikatakan berasal dari latar belakang jenjang pendidikan

²³ Wawancara dengan peserta didik kelas XII IPS dan IPA, 21 Januari 2022 (pukul 09:15 AM)-04 Februari 2022 (pukul 11:15 AM).

sebelumnya, partisipasi dalam mengikuti pembelajaran, seni mengajar, pemahaman bahan ajar dan alokasi waktu. Kesimpulan yang peneliti tarik secara induktif tersebut berasal dari peserta didik dan pendidik, dari kedua unsur tersebut diketahui bahwasanya problem dalam pembelajaran tersebut tidak lepas kalitannya dari peserta didik dan pendidik itu sendiri.

Membahas dari permasalahan yang berasal dari peserta didik tersebut, kita harus memandang mereka secara filosofis. Maksudnya kita harus menerima kehadirannya, kepribadiannya, sesuai dengan keberadaannya (eksistensinya).²⁴

Karena peserta didik merupakan individu yang utuh, maksudnya:

“Hakikat manusia sebagai kesatuan sifat makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai kesatuan sifat makhluk jasmani dan rohani, dan makhluk Tuhan dengan menempatkan hidupnya di dunia sebagai persiapan kehidupannya di akhirat. Sifat-sifat dan ciri-ciri tersebut merupakan hal yang secara mutlak disandang oleh manusia, sehingga setiap manusia pada dasarnya sebagai pribadi atau individu yang utuh. Individu berarti: tidak dapat dibagi (*undivided*), tidak dapat dipisahkan; keberadaannya sebagai makhluk yang pilah, tunggal, dan khas. Seseorang berbeda dengan orang lain karena ciri-cirinya yang khusus itu”.²⁵

Artinya, dengan setiap anak didik memiliki ciri-cirinya tersendiri. Maka perlu menguasai berbagaimacam teknik dalam pembelajaran, misalnya menekankan siswa untuk bertanya dan memulai diskusi interaktif. Karena menurut pakar pendidikan:

“Berpikir kritis berarti mempertanyakan sesuatu yang belum jelas, sesuatu yang belum diterangkan, dan sesuatu yang masih menjadi perdebatan sengit. Anak-anak sekarang ini terlalu banyak disugahi ilmu pengetahuan, tanpa ada celah untuk mengolah dan menyempurnakan. Bertanya bisa menjadi sarana efektif untuk mengetes daya kritis siswa”.²⁶

²⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

²⁵ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2013), 2.

²⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), 130.

Sedangkan teori mengenai diskusi:

“Kata ulama, diskusi satu jam lebih utama dari pada belajar satu bulan. Dalam diskusi, seseorang dapat menyerap pemikiran, ide, gagasan dan saling pendapat dari peserta lain yang hadir. Ia tidak hanya mendafatkan ilmu dari yang dipelajarinya, tapi juga dari teman-temannya. Maka wajar, kalau diskusi satu jam lebih utama dalam pengertian lebih efektif dari pada belajar satu bulan”.²⁷

Sejalan dengan analisis tersebut maka dalam menghadapi peserta didik tentunya pendidik harus memperhatikan hal tersebut, karena pada hakekatnya anak didik perlu dipancing keaktifannya untuk bertanya dan berdiskusi. Hal ini bertujuan untuk merangsang daya kreaktifitasannya dalam belajar, sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwasanya:

“Inteligensi merupakan daya untuk menyesuaikan diri secara mudah dengan keadaan baru dengan menggunakan bahan-bahan pikiran yang ada menurut tujuannya”.²⁸

Sedangkan permasalahan yang berasal dari pendidik tersebut, merupakan kurang cakap dalam melaksanakan tugasnya dalam proses pembelajaran. Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik profesional, pendidik dituntut untuk senantiasa memperbaharui dirinya. Hal tersebut sejalan dengan teori dalam proses pembelajaran, yakni:

“Hakikat kinerja guru adalah mengajar dan berinteraksi dengan anak didik yang berkaitan dengan materi, sehingga anak didik dapat menguasainya. Oleh karena itu, guru harus menjadi *a learning person*, yaitu seseorang yang selalu belajar sepanjang hayat masih di kandung badan. Guru bisa mengajar secara individu dan kelompok”.²⁹

²⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*..., 132.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Revisi, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), 44.

²⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Membangun Komunitas Belajar di Sekolah (Kiat-Kiat Mengatasi Kebosanan dalam Proses Pembelajaran)*..., 119.

Sejalan dengan teori tersebut, pendidik juga memiliki kewajiban agar dapat menyampaikan pembelajaran dengan gaya yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan anak didik memiliki perbedaan dalam memahami pembelajar, argumen ini sejalan dengan teori dalam belajar mengajar:

“Seorang guru dituntut untuk dapat menjelaskan dengan cara yang berbeda antara satu murid dengan murid lainnya, berdasarkan daya tangkap mereka. Sebab, kemampuan mereka tidak sama dan berbeda-beda. Ia bisa menggunakan isyarat dengan mereka yang memiliki kecerasan dan daya tangkap yang luar biasa. Kepada murid-murid yang kemampuannya biasa-biasa saja, maka ia harus bersabar untuk menjelaskan materi-materinya melalui pengibaratan-pengibartan. Dan, bagi mereka yang kemampuan menghafalnya dibawah rata-rata, maka seorang guru harus telaten mengulangi materi-materinya, meskipun harus berberapa kali”.³⁰

Dalam proses penyampaian bahan pelajaran, guru juga harus memaparkan pentingnya memahami materi yang diajarkannya. Sebagaimana teorinya:

“Dalam menyampaikan pelajaran, seorang guru harus bisa menjelaskan tentang pentingnya pelajaran yang akan ia jelaskan”.³¹

Sedangkan menenai alokasi waktu pembelajaran yang berkurang karena adanya PTM terbatas, hal ini bisa di atasi dengan manajemen alokasi waktu pembelajaran. Argumen ini berlandaskan teori pakar pendidik, yang berbunyi:

“Seorang guru ketika memberikan pelajaran kepada murid-muridnya, hendaknya bijak mengenai lama waktunya. Ia tidak memperpanjang pelajaran sehingga memakan banyak waktu, yang itu justru dapat membuat murid-muridnya jenuh. Ketika sudah jenuh, tentu murid-murid tersebut juga akan susah menangkap materi pelajaran dengan sempurna. Sebab, tujuan dari proses belajar adalah memberikan pemahaman tentang materi yang diajarkan”.³²

³⁰ Imam Nawawi, *Adab di Atas Ilmu (Tuntunan Belajar Mengajar yang Barakah)*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 94.

³¹ Imam Nawawi, *Adab di Atas Ilmu (Tuntunan Belajar Mengajar yang Barakah)*..., 107.

³² Imam Nawawi, *Adab di Atas Ilmu (Tuntunan Belajar Mengajar yang Barakah)*..., 107-108.

Sejalan dengan teori tersebut, penyampaian bahan ajar dengan manajemen waktu yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang memuaskan. Karena tujuan utama dari proses belajar mengajar merupakan upaya dalam memahami materi yang diajarkannya.

Dari analisis tersebut dapat kita ketahui bahwasanya dengan senantiasa memperbaharui dirinya maka pendidik akan senantiasa memiliki inovasi dalam pembelajaran, dengan bermacam keahlian dalam menghadapi anak didik tersebut maka pendidik akan terbantu menyampaikan materinya kepada anak didiknya.

Adapun faktor-faktor penyebabnya menurut hasil temuan di atas, ada dua faktor. Terdiri dari internal dan eksternal, faktor internal merupakan permasalahan yang terdapat dari dalam diri peserta didik tersebut sedangkan faktor eksternal berasal dari luar peserta didik, artinya segala penunjang dalam keberhasilan pembelajaran. Berikut ini analisis terhadap faktor-faktor tersebut:

a. Faktor Internal

1) Malas Belajar Di Hari Sebelumnya

Belajar merupakan suatu usaha dalam menambah pengetahuan, dengan belajar setiap orang akan mengetahui berbagai ilmu baru. Karena buku merupakan jendela ilmu pengetahuan, maka bagi mereka yang membacanya akan mengetahui apa yang belum diketahui.

Setiap anak didik memiliki perberbedaan dalam kemampuan menyerap penjelasan dari pendidik, namun pada kenyataannya menurut hasil temuan

peneliti, mayoritas peserta didik kurang memiliki kesadaran akan pentingnya belajar mandiri sebelum berangkat ke sekolah.

Siswa yang sambil sekolah Pondok Pesantren juga banyak yang tidak belajar mandiri, walaupun sebagian sudah ada yang sampai pada jenjang mata pelajaran mawaris. Akan tetapi ilmu yang tidak diulang atau tidak dipelajari kembali maka akan lupa, ditambah rata-rata peserta didik kurang berminat terhadap hitung-hitungan.

Analisis peneliti tersebut sejalan dengan pendapat Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, bahwasanya:

*“Tujuan belajar dimaksudkan untuk memberikan landasan belajar, yaitu dari bekal pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik sampai ke pengetahuan berikutnya. Hal ini dimaksudkan agar dalam benak peserta didik terkonsentrasikan hasil belajar yang harus menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya”.*³³

Sebagaimana pendapat tersebut, dapat diketahui bahwasanya dengan belajar maka peserta didik siap menerima pembelajaran dan lebih memahami yang disampaikan oleh pendidik.

2) Malas Untuk Mencatat Penjelasan Dari Guru

Peserta didik kurang memahami akan pentingnya mencatat penjelasan dari pendidik, mengharuskan untuk dipantau dan diperiksa terlebih dahulu baru ada kehatian untuk mencatatnya.

Pembiasaan untuk mencatat harus diperhatikan dan perlu paksaan melalui perintah dan jangan lupa untuk memeriksa buku peserta didik,

³³ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 12.

harapannya serangkaian penjelasan yang telah disampaikan tidak sia-sia dan melekat dalam pikiran serta buku mereka.

Analisis ini sejalan dengan pendapat Imam Syafi'i mengenai pentingnya mencatat segala ilmu pengetahuan, yaitu:

*“Ilmu pengetahuan itu laksana hewan buruan dan tulisan merupakan tali untuk mengikatnya, maka ikatlah hewan-hewan buruanmu dengan tali yang kuat. Sebuah kebodohan apabila kamu memburu seekor rusa, namun meninggalkannya di antara makhluk-makhluk lain bebas tanpa terikat”.*³⁴

Sebagai pendidik tentunya kita perlu memperhatikan persoalan ini, karena bisa jadi karena tidak pernah atau jarang memperhatikan hal tersebut menjadikan anak didik terbiasa untuk tidak mencatat.

3) Sering Tidak Mengerjakan Tugas-Tugas Yang Diberikan Oleh Ibu Guru

Memperhatikan dan mencatat materi ajar memang penting, namun mengerjakan soal-soal juga tidak kalah penting. Mengasah otak peserta didik melalui latihan soal-soal yang diberikan oleh guru dapat meningkatkan kemampuan otaknya dalam berpikir.

Berpikir itu sendiri merupakan suatu keterampilan dalam penggunaan kecerdasan, dengan berpikir dan terus mengasahnya maka akan mudah melakukan tindakan yang terarah dan pengambilan keputusan yang cepat. Sebagaimana teori dari Edward de Bono mengenai berpikir:

³⁴ Darusalam Gontor Institut Pendidikan Islam Moderen, *Makhfudzot*, (Bagian Kurikulum, 2006), 20.

“Berpikir sebagai suatu keterampilan untuk mendayagunakan kecerdasan berdasarkan pengalaman”.³⁵

Menurut analisis peneliti mengenai masalah ini, mengerjakan tugas sangatlah penting. Hal ini sejalan dengan teori dari de Bono, bahwasanya dengan berbagai pengalaman dalam memecahkan masalah dari tugas-tugas yang diberikan menjadikan referensi dalam berpikir dan mengambil keputusan. Karena pada hakekatnya setiap manusia dianugrahi oleh Allah Swt dengan otak yang sama, namun yang membedakannya adalah bagaimana dia menggunakannya.

Otak yang selalu diasah untuk berpikir akan semakin tajam dalam berpikir dan cepat mengambil keputusan, terutama dalam perkembangan anak didik. Dengan seringnya mengerjakan tugas-tugas yang diberikan menjadikannya mudah memahami penjelasan dari pendidik dan mampu memecahkan masalah.

4) Tidak Menyiapkan Buku Belajar Dengan Baik

Belajar merupakan serangkaian pengiriman ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, pembelajaran tidak akan berjalan lancar tanpa didukung oleh unsur-unsur pendukungnya. Buku merupakan salah satu unsur pendukung dalam belajar mengajar, tanpa buku peserta didik akan kurang memahami penjelasan dari pendidik.

Mempersiapkan diri sebelum berangkat sekolah sangatlah penting, kehatian dalam persiapan tersebut dapat mempengaruhi jalannya proses

³⁵ Edward de Bono, *“Six Thinking Hats” edition revised and updated*, (UK: Penguin, 2000),

pembelajaran. Karena serangkaian potensi *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* tidak akan mencapai sasaran pembelajaran jika yang dibelajarkan belum siap.

Menurut analisis peneliti, kehatian dalam mempersiapkan diri sebelum berangkat ke sekolah sangatlah penting untuk diperhatikan. Mengingat salah satu keberhasilan dari pembelajaran itu berasal dari peserta didik, asumsi ini sejalan dengan teori Abu Ahmadi dalam strategi belajar mengajar terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran, salah satunya faktor tersebut adalah *raw input* (berasal dari peserta didik). Artinya jika pesera didik tidak mempersiapkan dirinya untuk belajar, lantas tentu saja sasaran dari pembelajaran akan sulit untuk dicapai.

Pendidik sebagai pengajar harus senantiasa mengingatkan pesera didik untuk tidak lupa menyiapkan diri sebelum berangkat ke sekolah dan selalu mengecek kesiapan anak didiknnya, dengan pembiasaan ini maka mereka akan mengingatnya dan terbiasa menjalaninya.

Analisi diatas sejalan dengan teori dari Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, yang mana menurut mereka:

*“Pengajar atau guru di sekolah, yang disebut pendidik karena jabatannya, atau karena keahliannya, maka dinamakan pendidik profesional. Pengajar atau guru adalah pendidik di lembaga pendidikan formal, atau di sekolah. Guru sering pula disebut dengan pendidik pembantu karena guru menerima limpahan sebagian tanggung jawab orang untuk menolong dan membimbing anaknya”.*³⁶

Dari teori tersebut dapat kita sadari bahwasanya pendidik memiliki kewajiban untuk memantau peserta didiknya, dengan pengawasan dari pendidik maka kelalaian tidak membawa buku akan terhindari.

³⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, 241-242.

b. Faktor Eksternal

1) Pengajar Sering Datang Terlambat

Pembelajaran memiliki jadwal, setiap jadwal memiliki waktu yang terstruktur. Setiap pengajar tidak boleh mengambil jatah waktu mengajar dari pengajar lainnya, dengan datang terlambat menjadikan waktu mengajar berkurang dan ditambah dengan adanya pertemuan tatap muka (PTM) terbatas.

Pendidik dituntut mampu memaksimalkan pembelajaran, sedangkan yang peneliti temukan di lapangan berkata lain. Menurut pengakuan dari ISH, dirinya sangat merasa kurang dengan waktu mengajarnya. Hal ini dikarenakan dari adanya pertemuan tatap muka (PTM) terbatas dan seringnya terlambat datang ke sekolah, keterlambatan ini karena sebelum berangkat ke sekolah dirinya merawat orang tua yang sudah lanjut usia.

Menurut analisis peneliti, kedisiplinan perlu diperhatikan oleh pendidik. Berbakti kepada orang tua memanglah wajib, namun jangan menjadikannya sebagai alasan. Biasakanlah untuk manajemen waktu, agar tugasnya sebagai pendidik dapat berjalan dengan baik.

Analisis diatas sejalan dengan teori dalam ilmu pendidikan, yaitu:

*“Skema dalam pendidikan menerangkan bahwasanya ciri pendidik itu memiliki kewibawaan, kewibawaan itu terbagai dalam dua kriteria. Pertama wibawa batin: timbul dari dalam diri, tidak dibuat-buat, dan patuh. Kedua wibawa yuridis: timbul karena jabatan, akan lebur jika wibawa batin tidak ada, dan tidak sabar”.*³⁷

³⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, 50.

Dari teori tersebut dapat kita pahami bahwasanya guru yang disiplin itu menunjukkan kewibawaannya kepada peserta didiknya, serta menunjukkan kewajibannya sebagai pendidik yang profesional.

2) Kurangnya Penguasaan Materi Ajar Oleh Pendidik

Penguasaan bahan ajar merupakan hal penting dalam proses pembelajaran, jika pengajar kurang menguasai bahan ajar maka tentu saja dirinya memiliki keterbatasan dalam menyampaikan bahan ajar kepada peserta didiknya.

Keterbatasan dalam penyampaian bahan ajar menjadikan anak didik kurang memahami apa yang dijelaskan pendidik, sebagaimana hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwasanya menurut peserta didik penjelasan guru kurang jelas dan tidak diulang.

Analisis ini sejalan dengan teori Abu Ahmadi, bahwasanya:

“Secara umum faktor keberhasilan pencapaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yang pertama raw input (dari peserta didik), kedua environmental input (lingkungan alam dan sosial), instrumen input (kurikulum, program/materi pengajaran, sarana dan prasarana, dan staf guru)”.³⁸

Materi pengajaran yang disampaikan oleh pendidik memiliki peran dalam mencapai keberhasilan dalam pembelajaran, hal ini karena jika pendidik saja kurang menguasai bagaimana anak didik akan memahami apa yang disampaikan.

3) Kurang Menariknya Penyampaian Materi Ajar

³⁸ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005). 103.

Ketertarikan peserta didik terhadap materi yang diajarkan dapat menambah prosentase keberhasilan pembelajaran, penggunaan media ajar perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran guna menambah ketertarikan peserta didik terhadap apa yang diajarkan.

Pembelajaran yang menarik dan mengasikan menjadikan nuansa belajar mengajar lebih efektif dan efisien, penggunaan media pembelajaran memudahkan anak didik dalam menyimak penjelasan dari pendidik.

Analisis tersebut sejalan dengan teori hubungan metodologi pembelajaran dengan didaktik, yaitu:

*“Secara garis besar Didaktik membicarakan prinsip-prinsip umum yang berhubungan dengan penyajian bahan pelajaran, sedangkan Metodologi Pengajaran (Metodik) membicarakan tentang bidang studi tertentu dimana prinsip-prinsip umum tersebut berlaku di dalamnya. Jadi Didaktik bergerak dalam lingkaran atau dalam suatu kondisi kegiatan belajar-mengajar pada umumnya, sedangkan Metodologi Pengajaran (Metodik) bergerak dalam strategi dan teknik yang akan ditempuh dalam kegiatan belajar-mengajar tersebut. Sehingga dikatan antara Didaktik dan Metodologi Pengajaran terdapat hubungan yang erat, terutama dalam kesiapan guru pada saat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar”.*³⁹

Dari teori tersebut pendidik hendaknya menyiapkan dirinya serta segala hal dalam pembelajaran dengan baik, terutama kecakapan dalam penggunaan metode pengajaran.

4) Terlalu Cepatnya Penyampaian Materi Ajar

Setiap anak didik memiliki perbedaan dalam menangkap penjelasan dari pendidik, tidak semua darinya mudah memahami dalam sesaat. Penyampaian materi ajar bisa lebih santai dan tidak tergesak-gesak, point

³⁹ Muhammad Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2010), 6-7.

utama yang harus dicapai adalah peserta didik memahami apa yang dijelaskan oleh pendidik.

Intonasi gaya bicara dalam proses belajar-mengajar sangat perlu diperhatikan oleh pendidik, penyampaian materi ajar yang terlalu cepat dapat mengakibatkan kurang optimalnya proses belajar-mengajar.

Analisis tersebut juga terbukti dari penelitian dalam jurnal pendidikan, menurut teori tersebut:

“Dari hasil jurnal belajar siswa dan juga hasil wawancara dengan siswa. Beban kognitif extraneous merupakan beban kognitif yang disebabkan oleh desain intruksional yang mengganggu siswa dalam memahami materi pelajaran. Beban kognitif extraneous muncul saat guru dalam menyampaikan materi terlalu cepat. Guru dalam menjelaskan materi terlalu cepat membuat siswa semakin sulit dalam memahami materi. Siswa merasa bahwa suatu topik materi yang belum sepenuhnya mereka pahami harus ditinggalkan dan melanjutkan pemahamannya pada topik materi yang lain. Guru dalam menyampaikan materi terlalu cepat terungkap dari hasil jurnal belajar yang diisi oleh siswa. Siswa mengungkapkan bahwa permasalahan yang mengganggu mereka dalam belajar adalah cara guru dalam menyampaikan materi terlalu cepat. Cara guru dalam menyampaikan materi terlalu cepat diperjelas dari hasil wawancara antara peneliti dan siswa 1. (P: Bagaimana cara mengajar guru menurut anda?; SI: Ya terlalu cepat)”⁴⁰

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam teori tersebut, gaya mengajar yang terlalu cepat dapat mengakibatkan kurangnya keberhasilan dalam pembelajaran, padahal tujuan utama dari pembelajaran sendiri untuk memahami peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

5) Suara Pendidik Kurang Nyaring

⁴⁰ Barep Yohanes, “Beban Kognitif Siswa Dalam Pembelajaran Materi Geometri”, dalam Jurnal Pendidikan vol. 1 No. 2, 2016, 191.

Pendidik perlu memperhatikan suaranya, tidak berteriak namun tidak juga seperti berbisik. Sebagaimana hasil temuan di atas dapat diketahui bahwasanya peserta didik merasa kurang jelas mendengar penjelasan dari pendidik, mungkin mereka yang duduk di depan mendengar dengan jelas namun untuk yang duduk di belakang akan kurang mendengar. Penyampaian materi ajar juga terkesan cepat dan tidak terlalu nyaring, hal ini mengakibatkan ketidaknyamanan peserta didik dalam belajar.

Mengenai kasus ini pendidik perlu mengenali dirinya dengan baik, dengan mengenal diri sendiri maka kita akan melahirkan kesadaran untuk memperbaiki diri.

Analisis ini sejalan dengan teori manajemen diri dengan baik, yang menjelaskan tentang:

*“Setelah mengenal diri sendiri dengan baik, barulah kita dapat memajemen diri sendiri agar dapat melaksanakan segala aktivitas hidup dengan lebih baik dan optimal. Manajemen diri artinya mampu untuk mengurus dirinya sendiri”.*⁴¹

Maksud dari teori analisis di atas adalah manajemen diri oleh pendidik, dengan keterampilan ini maka pendidik akan mampu mengkondisikan dirinya dalam penyampaian materi ajar. Karena penyampaian materi ajar dengan suara yang jelas dapat memudahkan peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan.

6) Teori Yang Disampaikan Kurang Jelas

⁴¹ Salirawati, *Smart Teaching Solusi menjadi guru profesional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 24.

Keterbatasan dalam pemahaman bahan ajar menjadikan pendidik kurang maksimal mengajarnya, namun pendidik sudah berusaha sebaik mungkin untuk menjadikan peserta didiknya memahami akan materi yang diajarkannya.

Rasa akan kurang jelasnya teori yang disampaikan oleh pendidik ini sebagian berasal dari peserta didik itu sendiri karena tidak belajar terlebih dahulu sebelum berangkat ke sekolah.

Dalam teori tugas pendidik, dia merupakan perantara dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Artinya penguasaan materi ajar merupakan kewajiban yang harus pendidik perhatikan, dengan menguasai materi ajar maka dirinya akan mudah menyampaikan materi kepada anak didiknya.

Analisi ini diperkuat oleh pendapat ahli pendidikan, menurutnya:

*“Kewajiban pendidik dititik beratkan pada perkembangan kecerdasan dan daya intelektual anak didik, dengan tekanan perkembangan pada kemampuan kognitif, kemampuan efektif dan kemampuan psikomotor, sehingga anak didik dapat menjadi manusia yang cerdas dan sekaligus juga terampil”.*⁴²

Tanpa adanya pendidik yang menguasai bahan ajar, tujuan pendidikan manapun yang telah dirumuskan dengan sedemikian rupa tidak akan dapat dicapai oleh anak didik.

7) Penjelasan Tidak Diulang Kembali

⁴² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, 242.

Mengulang akan penjelasan pembelajaran sebelumnya perlu dilakukan oleh pendidik, mengingat kurangnya kesadaran peserta didik untuk belajar mandiri sebelum berangkat ke sekolah menjadikan hal ini perlu diperhatikan.

Yang menjadi kendala pendidik adalah karena waktu mengajar yang normalnya 45X3 menjadi hanya 25X3, karena ini dan kurang terbiasa dengan kondisi tersebut menjadikan pendidik tidak mengulang akan penjelasan sebelumnya.

Pendidik memiliki kewajiban untuk membelajarkan anak didik, dengan disampaikannya materi kepada anak didiknya menjadikan mereka memahai akan berbagai macam ilmu pengetahuan.

Analisis ini sejalan dengan teori pengajaran, yang isinya:

“Mengajar ialah memberikan arahan ataupun memberikan bimbingan kepada yang belajar”.⁴³

Artinya mengulang pembelajaran tersebut merupakan kewajiban bagi pendidik, karena mengarahkan anak didik dalam pembelajaran merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh pendidik.

8) Tidak Adanya Labolaturium Atau Kelas Untuk Mata Pelajaran Agama

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanta merupakan sekolah umum yang menerima peserta didik dengan perbedaan agama, dengan keragaman agama yang dianutnya maka pembelajaran agama juga disesuaikan dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang beragama tersebut

⁴³ Soenarwan, *Pengajaran Individual Dan Klasikal*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 73.

pula. Yang menjadi permasalahannya disini adalah karena tidak adanya kelas atau laboratorium untuk pelajaran agama, sehingga peserta didik sering belajar di perpustakaan maupun mushola sekolah.

Sarana dan prasarana dalam pembelajaran memiliki pranan penting dalam meningkatkan minat dan pencapaian keberhasilan dalam pembelajaran, dengan didukung oleh kelengkapan pembelajaran maka serangkaian potensi akademik yang diajarkan pendidik menjadi lebih bermakna.

Analisis tersebut sejalan dengan teori dalam jurnal pendidikan, bahwasanya:

*“Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan program pendidikan dalam proses pembelajaran yaitu sarana dan prasarana. Prasarana pendidikan adalah salah satu sumber daya yang menjadi tolak ukur mutu sekolah. Aspek sarana perlu peningkatan terus menerus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup canggih. Sarana dan prasarana adalah salah satu bagian input, sedangkan input merupakan salah satu subsistem. Sarana dan prasarana sangat perlu dilaksanakan untuk menunjang keterampilan siswa siap bersaing terhadap pesatnya teknologi. Sarana prasarana merupakan bagaian penting yang perlu disampaikan secara cermat dan berkesinambungan sehingga dapat dijamin selalu terjadi KBM yang lancar dan efisien”.*⁴⁴

Oleh karenanya kepala sekolah beserta dewan guru perlu memperhatikan permasalahan ini, khususnya SMAN 1 Tanta. Dengan diperhatikannya hal tersebut maka sebagaimana teori di atas, sarana dan prasarana pembelajaran dapat meningkatkan mutu sekolah. Bukan hanya mutu sekolah saja yang menjadi baik namun, pembelajarannya pun menjadi lebih *efektif dan efisien*.

⁴⁴ Saepul Millah,dkk, “Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 7, No. 1, 2019, 115.

Hasil keseluruhan analisis di atas diperkuat pendapat para ahli pendidikan yang peneliti paparkan dalam BAB II, bahwasanya pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah sangat dipengaruhi oleh faktor pendukungnya. Faktor tersebut terbagi dalam bermacam jenis, jenis tersebut digolongkan dalam dua kategori. Pertama faktor *internal* dan yang kedua faktor *eksternal*.

Menurut Noor Amirudin, keberhasilan proses belajar-mengajar dipengaruhi oleh dua faktor. Yang pertama dari pendidik dan yang kedua dari peserta didik,⁴⁵ teori ini sendiri terbukti dari hasil temuan peneliti di lapangan yang menunjukkan bahwasanya pendidik yang kurang menguasai bahan ajar dapat mempengaruhi keberlangsungan proses belajar-mengajar. Peserta didik yang kurang memiliki kesadaran dalam menuntut ilmu juga berpengaruh, karena peserta didik itu sendiri merupakan sasaran dari proses pembelajaran.

Peserta didik sebagai sasaran dalam pembelajaran menjadi tolak ukur kualitas proses pembelajaran, karena menurut Clark 70% keberhasilan pembelajaran siswa di sekolah itu berasal dari peserta didik itu sendiri, sedangkan 30% lainnya berasal dari pendidik. Meskipun menurutnya pendidik hanya memiliki 30% pengaruhnya terhadap peserta didiknya, namun pendidik juga masihlah memiliki peranan penting dalam menggapai 70% tersebut.

Pendidik sebagai pangkal pembelajaran harus memfasilitasi peserta didiknya dalam mengikuti pembelajarannya, sebagaimana yang telah peneliti uraikan di atas bahwasanya pendidik itu harus cakap dan profesional. Dengan

⁴⁵ Noor Amirudin, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab", *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 2017, 4, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.66>.

memahami akan dirinya sendiri, pendidik harus senantiasa memperbaiki dirinya dan meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Unsur-unsur pendukung lainnya juga perlu diperhatikan dengan harapan tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan, karena pada dasarnya SMA berbeda dengan MA. Kedua memiliki perbedaan dalam pemaparan materi ajar, MAN memecah pendidikan agama Islam dalam empat kategori. Terdiri dari Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan SMA hanya satu tema pendidikan agama Islam saja, yang di dalamnya mencakup empat subtema di atas. Hal ini mengharuskan pendidik menguasai semua materi tersebut, karena jika dirinya saja kurang memahami maka bagaimana dirinya memahamkan materi tersebut kepada anak didiknya.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dan Peserta Didik Meminimalisir Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Ilmu Waris Di SMAN 1 Tanta

Mengingat materi ilmu waris sendiri merupakan materi yang diajarkan di kelas XII, waktu pembelajaran pendidikan agama Islam seakan mengejar target sebelum peserta didik melaksanakan ujian kelulusannya. Namun, dengan hasil temuan di atas semoga saja niat untuk belajar mandiri di rumah, bertanya dengan guru dan teman jika tidak paham dan mempelajari kembali materi yang telah didapat di sekolah berjalan sebagaimana yang diucapkan dari mereka. Karena pemahaman akan pembagaian harta warisan merupakan salah satu langkah dalam menghindarkan perpecahan diantara umat, terlindunginya diri

peribadi dan keluarganya dari ketamakan akan hasrat mewarisi harta warisan melebihi ketentuan pembagaian harta warisan.

Menurut Basyiruddin pendidik dituntut untuk mampu menentukan pendekatannya dalam pembelajaran, hal ini sebagai langkah dalam meminimalisir problematika pembelajaran. Pendekatan tersebut:

*“Pertama pada expository approach; peranan pengajar lebih besar, di mana guru biasanya berdiri di depan kelas dan menerangkan pelajaran dengan berceramah. Para siswa diharapkan dapat menangkap dan memperhatikan sambil memperoses informasi yang diceramahkan oleh guru. Kadang-kadang siswa juga diberi tugas untuk membaca buku teks tertentu. Kemudian disuruh membuat resum dari yang dibicarakan tersebut. Kedua pada inquiry approach; guru hanya menampilkan faktor atau kejadian atau demonstrasi. Siswa berusaha mengumpulkan informasi dan mencari sendiri dari buku teks, dokumen, data statistik, puplikasi dan sebagainya. Ketiga inquiry; membuat siswa untuk mengembangkan aktivitasnya sendiri baik secara berkelompok atau secara sendiri-sendiri tergantung pada setting yang ditentukan sebelumnya”.*⁴⁶

Sejalan dengan teori tersebut, upaya yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik haruslah memahai akan jalannya alur dari langkah tersebut. Khususnya untuk pendidik, kurangnya pemahaman pendidik terhadap ilmu waris bisa diminimalisir dengan menggunakan pendekatan *inquiry approach*. Karena ini juga sekaligus dapat meminimalisir ketidakpahaman peserta didik terhadap materi ajar, mengingat kurangnya kesadaran peserta didik untuk belajar mandiri sebelum berangkat ke sekolah. Maka dengan cara ini baik itu pendidik dan peserta didik, keduanya sama-sama dapat mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna.

⁴⁶ Muhammad Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam...*, 122.

Menurut hasil temuan, antara pendidik dan peserta didik memiliki niat baik dalam meminimalisir problematika pembelajaran materi ilmu waris, terutama dari pendidik. Dia berniat untuk lebih sering mempraktekkan menghitung pembagaian harta warisan, selalu mengecek buku catatan siswa dan memiliki rencana untuk menambah jam di luar waktu pembelajaran.

Peneliti berharap upaya pendidik ini tidak hanya terucap karena ditanya oleh peneliti, namun melekat dalam jiwa dan senantiasa memperbaharui diri dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.